

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peran sangat esensial dalam memfasilitasi manusia guna mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Setiap orang, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, memperoleh kesempatan yang setara guna mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan asas keadilan dalam sistem pendidikan nasional. Esensi utama pendidikan bukan semata-mata terletak pada pengembangan kemampuan kognitif, namun juga pada pembentukan aspek emosional, spiritual, serta keterampilan hidup, sehingga peserta didik dapat menyesuaikan diri dan berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak semata-mata berfungsi untuk mengembangkan potensi intelektual, melainkan juga menjadi sarana pembentukan karakter. Salah satu fokus utama pendidikan adalah menumbuhkan kepribadian yang berakhlak melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui keteladanan, sebagaimana ditegaskan dalam konsep *character education* yang menekankan pentingnya figur teladan dalam pembentukan moral peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai yang membentuk sikap serta

---

<sup>1</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Bara Kota Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018), 10.

perilaku positif supaya peserta didik bisa menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan disiplin terapan yang menuntut penerapan teori dalam praktik, karena memiliki dampak langsung terhadap perkembangan peserta didik. Kompleksitas aspek sosial, psikologis, dan moral menjadikan proses pendidikan tidak sederhana proses transfer pengetahuan. Kondisi ini semakin tampak pada peserta didik berkebutuhan khusus, seperti anak dengan disabilitas intelektual, yang memerlukan metode pembelajaran khusus. Proses pembelajaran bagi mereka tidak semata-mata berfokus pada pengembangan aspek kognitif, melainkan juga menekankan pada peningkatan kemampuan beradaptasi serta penanaman nilai-nilai religius. Oleh karena itu, pendidik memikul tanggung jawab dalam menjamin bahwa seluruh peserta didik, termasuk mereka yang mengalami hambatan intelektual, mendapatkan kesempatan yang adil dalam memperoleh pendidikan agama Islam, terutama dalam aspek pemahaman dan pelaksanaan ibadah seperti shalat.<sup>3</sup>

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) ditegaskan bahwa seluruh warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Ketentuan tersebut kemudian diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang pada Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang bermutu, sedangkan ayat (2) menegaskan bahwa peserta didik dengan

---

<sup>2</sup> Nel Noddings, *Philosophy of Education* (United States of America: Westview Press, 1998), 150.

<sup>3</sup> Yayan Alpian, dkk, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1 No 1 (Februari 2019): 66–72.

hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. Berdasarkan ketentuan hukum tersebut, peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk mereka dengan disabilitas intelektual, memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan individualnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan landasan tersebut, pendidikan berperan sentral dalam membentuk manusia secara utuh, yakni individu yang tidak semata-mata cerdas dalam aspek intelektual, melainkan juga memiliki integritas moral serta kepedulian dan tanggung jawab sosial. Kualitas pendidikan yang baik akan menumbuhkan generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan serta etika, bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik. Oleh karena itu, fungsi pendidikan tidak terbatas pada proses alih ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengenalan jati diri peserta didik. Prinsip ini menjadi sangat penting ketika diterapkan pada pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif serta adaptif agar mereka mampu mengoptimalkan potensi terbaiknya, termasuk dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam.

Surah Al-Alaq dalam Al-Qur'an, ayat 1–5, merujuk pada nilai pendidikan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), 3.

Ayat tersebut menggambarkan awal penciptaan manusia sekaligus menegaskan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Melalui ayat ini, Allah SWT. menunjukkan bahwa ilmu merupakan karunia dan kemuliaan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.<sup>5</sup> Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak semata-mata berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir, melainkan juga pada pembentukan karakter serta kebudayaan manusia. Karena itu, setiap orang memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, tanpa membedakan kondisi sosial, fisik, maupun mental. Termasuk di dalamnya adalah peserta didik berkebutuhan khusus, seperti individu dengan hambatan intelektual (tunagrahita), yang berhak mendapatkan pendidikan sesuai kemampuannya. Dalam konteks pendidikan Islam, hak tersebut mencakup pula kesempatan untuk mempelajari ilmu agama, khususnya fiqh ibadah, sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik.<sup>6</sup>

Dalam ajaran Islam sendiri, penghargaan terhadap orang-orang yang memiliki keterbatasan disampaikan oleh Allah SWT dalam QS. ‘Abasa ayat 1–10. Firman tersebut mengisahkan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW berpaling dari seorang sahabat tunanetra, ‘Abdullāh ibn Umm Maktūm, yang datang untuk meminta bimbingan agama. Allah menegur Nabi atas sikap tersebut dan mengingatkan bahwa orang yang bersemangat mencari ilmu tidak boleh diabaikan meskipun memiliki keterbatasan. Firman Allah SWT.

---

<sup>5</sup> Shalah Abdul Fattāh al-Khâlidî, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017), 671.

<sup>6</sup> Fauzul Andim dkk, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita,” *Jurnal Progres: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, No. 2 (2021): 219–31.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Ayat tersebut menggambarkan teguran Allah SWT. kepada Nabi Muhammad Saw. ketika mengabaikan seorang sahabat buta, ‘Abdullāh ibn Umm Maktūm, yang dengan tulus meminta bimbingan agama. Menurut Quraish Shihab, pelajaran utama dari ayat ini adalah bahwa ukuran utama seseorang memperoleh perhatian dakwah bukanlah kedudukan sosial atau kesempurnaan fisik, melainkan ketulusan hati dalam mencari petunjuk.<sup>7</sup> Sejalan dengan itu, Hamka menegaskan bahwa ‘Abdullāh ibn Umm Maktūm justru lebih berhak mendapatkan bimbingan karena datang dengan niat ikhlas dan keinginan yang murni untuk memahami agama, berbeda dengan para pemuka Quraisy yang masih ragu dan penuh kebanggaan diri.<sup>8</sup>

Dari tafsir tersebut dapat dipahami bahwa Islam menegaskan pentingnya kesetaraan dalam memperoleh bimbingan agama tanpa membedakan kondisi fisik maupun status sosial seseorang. Prinsip ini sejalan dengan semangat pendidikan inklusif yang berkembang dalam dunia modern, di mana setiap peserta didik, termasuk anak tunagrahita, dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak penuh untuk memperoleh layanan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, Surah ‘Abasa ayat 1–10 dapat dijadikan

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 61–62.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar (Juz ‘Amma)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 2–3.

landasan teologis sekaligus etis bagi penerapan pendidikan agama Islam yang bersifat inklusif dan berkeadilan.

Meskipun memiliki keterbatasan, peserta didik berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki hambatan intelektual (tunagrahita), tetap mendapatkan hak serta potensi untuk memahami serta melaksanakan ajaran agama, termasuk dalam hal ibadah shalat. Hambatan intelektual yang mereka alami memang berdampak pada kesulitan belajar, berkomunikasi, dan beradaptasi secara sosial. Karena itu, proses pembelajaran bagi mereka perlu dirancang secara khusus, melalui pendekatan dan teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan taraf kemampuan intelektual serta karakteristik individu masing-masing. Pendekatan yang bersifat personal dan konkret menjadi kunci agar nilai-nilai keagamaan dapat tersampaikan secara efektif dan bermakna.

Secara umum, peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai keragaman keahlian, potensi, serta tantangan berbeda-beda, oleh karena itu memerlukan pendekatan pendidikan yang bersifat individual. Anak tunagrahita, misalnya, sering menghadapi hambatan dalam mengurus diri, berinteraksi sosial, maupun memahami instruksi yang bersifat abstrak. Mereka membutuhkan pendampingan yang intensif dan latihan berulang, terutama dalam pembelajaran keterampilan dasar keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam menempati peran yang sangat signifikan, bukan sekedar wadah untuk penguatan spiritual, melainkan juga berperan sebagai sarana guna membentuk kemandirian, disiplin, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik.

Pendidikan agama Islam tidak semata-mata memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan ketenangan jiwa. Shalat sebagai ibadah pokok dalam Islam merupakan kewajiban setiap muslim, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pengajaran shalat bagi anak tunagrahita perlu dirancang sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahaman mereka. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting yakni dengan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, menyenangkan, dan sistematis agar anak mampu mengenal, memahami, serta melaksanakan ibadah shalat secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin adalah institusi pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah ini menyelenggarakan jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMA, dengan peserta didik dari berbagai kategori, seperti tunagrahita, autisme, dan tunadaksa. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada anak tunagrahita, khususnya dalam pembelajaran ibadah shalat.

Dalam konteks pembelajaran di SLB Harapan Bunda, pengajaran shalat bukan hanya memiliki nilai pendidikan, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Sebagai rukun Islam kedua setelah syahadat, shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam tanpa terkecuali. Kewajiban ini bersifat universal dan tidak dibatasi oleh kondisi fisik maupun mental seseorang. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah ad-Dzariyat ayat 56:

---

<sup>9</sup> Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 20.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Berdasarkan Tafsir al-Misbah, firman tersebut menunjukkan jika eksistensi manusia diciptakan dengan tujuan utama untuk beribadah kepada Allah SWT. sebagai wujud penghambaan yang menyeluruh. Menurut ajaran Islam, ibadah tidak terbatas pada aktivitas ritual semata, melainkan juga merupakan pengabdian total yang terimplementasi dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Maka dari itu, pembelajaran shalat bagi anak tunagrahita tidak sekadar pengajaran teknis gerakan dan bacaan, melainkan sarana pembinaan spiritual yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.<sup>10</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, pembelajaran shalat tidak hanya dimaknai sebagai pengajaran teknis mengenai gerakan dan bacaan, tetapi juga sebagai pendidikan spiritual yang menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT, menanamkan kedisiplinan, serta membentuk akhlak mulia. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam pendidikan keagamaan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, anak tunagrahita perlu memperoleh akses terhadap pembelajaran agama yang diselaraskan dengan kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dengan aspek intelektual, komunikasi, dan pemahaman konsep abstrak, termasuk dalam memahami makna dan tata cara shalat secara utuh. Kondisi ini sering kali menyebabkan mereka membutuhkan waktu dan pendekatan khusus agar mampu beribadah dengan

---

<sup>10</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 518.



benar. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak berarti menghapus hak mereka untuk mendapatkan pendidikan agama.

Pada konteks ini, guru memiliki peranan yang signifikan sebagai fasilitator pembelajaran yang harus mampu merancang strategi pengajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik anak. Melalui pendekatan yang konkret, sabar, dan bertahap, anak tunagrahita dapat dilatih untuk mengenal, memahami, dan melaksanakan shalat sesuai kemampuan mereka. Proses ini pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai religius dan kemandirian spiritual dalam diri peserta didik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap pentingnya pendidikan ibadah bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Di balik keterbatasan yang dimiliki, peserta didik tunagrahita menyimpan potensi spiritual dan kognitif yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang tepat. Mereka mempunyai bagian yang sama untuk belajar serta menunjukkan kemajuan, termasuk juga hal mengenal serta melaksanakan ibadah secara mandiri.

Fokus utama dalam penelitian ini terletak pada salah satu aspek pembelajaran ibadah, yakni fiqh ibadah shalat, khususnya dalam pembelajaran keterampilan gerakan dan bacaan shalat. Bagi anak tunagrahita, pemahaman terhadap ibadah lebih mudah dicapai melalui latihan konkret dan pembiasaan gerak daripada hafalan abstrak. Dengan demikian, guru memegang peranan yang signifikan guna menyusun strategi pembelajaran yang adaptif dan menyenangkan

agar anak mampu memahami serta mempraktikkan ibadah sesuai kemampuan mereka.

Berdasarkan penjajakan awal yang dilakukan oleh peneliti di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran fiqh ibadah shalat pada anak tunagrahita ringan pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) memerlukan strategi khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran fiqh ibadah shalat tidak dapat disampaikan hanya secara teoritis, mengingat keterbatasan peserta didik dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Berdasarkan hal tersebut, pendidik dituntut untuk menggunakan pendekatan yang sederhana, bertahap serta lebih menekankan pada praktik dan pembiasaan agar peserta didik dapat memahami dan melaksanakan ibadah dengan lebih baik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik menelaah lebih dalam mengenai “Strategi Guru dalam Mengajarkan Keterampilan Fiqh Ibadah pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin.” Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan teori dan penerapan praktik pendidikan, dalam pengembangan strategi pembelajaran agama bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain memperkaya kajian akademik di bidang pendidikan Islam, penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat langsung bagi guru, peserta didik, serta lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran fiqh ibadah di lingkungan sekolah luar biasa.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Strategi Guru**

Strategi merupakan rencana tindakan yang disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>11</sup> Menurut Baiq Isda Astini, strategi pembelajaran merupakan kreativitas guru dalam melaksanakan rancangan pembelajaran secara terencana agar proses pembelajaran berjalan optimal serta tujuan belajar tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran tersebut diwujudkan melalui tindakan dan perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, strategi guru dalam penelitian ini adalah rangkaian perencanaan dan tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan fiqh ibadah shalat kepada anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Strategi ini mencakup pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

### **2. Keterampilan Fiqh Ibadah**

Keterampilan merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan secara efektif dan efisien. Fiqh ibadah shalat merupakan bagian dari ilmu fiqh yang secara khusus membahas tata cara pelaksanaan ibadah shalat sesuai dengan ketentuan syariat Islam, meliputi syarat, rukun, gerakan, dan bacaan shalat. Menurut Zuhairini, fiqh ibadah adalah pengetahuan yang

---

<sup>11</sup> Rahma Johar Latifah Hnun, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Menjadi Guru yang Profesional* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 17.

<sup>12</sup> Baiq Ida Astini, "Efektivitas Strategi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Model Least dan Manajemen Display Kelas dalam Menangani Pelaku Penyimpangan siswa pada Proses Pembelajaran," *Tesis*, 2018.

membahas hukum-hukum amaliyah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT., khususnya ibadah shalat.<sup>13</sup> Dengan demikian, keterampilan fiqh ibadah shalat dapat dipahami sebagai kecakapan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan ibadah shalat sesuai dengan tuntunan fiqh.

Penelitian ini berfokus pada keterampilan fiqh ibadah shalat pada peserta didik anak tunagrahita. Keterampilan yang dimaksud tidak sebatas pada kemampuan menghafal bacaan shalat, tetapi mencakup kemampuan peserta didik dalam melakukan rangkaian gerakan dan bacaan shalat secara sederhana sesuai dengan kemampuannya melalui bimbingan guru. Dalam penelitian ini, keterampilan fiqh ibadah shalat dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk mengikuti tahapan pelaksanaan shalat serta membiasakan diri dalam praktik ibadah shalat. Penilaian keterampilan tersebut tidak diarahkan pada tingkat kesempurnaan pelaksanaan shalat, melainkan pada proses pembelajaran dan strategi guru dalam membantu peserta didik memahami, menirukan, dan melaksanakan ibadah shalat secara bertahap.

### **3. Tunagrahita**

Tunagrahita dalam penelitian ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, namun masih mampu mengikuti proses pembelajaran fiqh ibadah shalat dengan pendampingan guru serta penyesuaian metode pembelajaran. Peserta didik tunagrahita yang dimaksud merupakan siswa pada tingkatan SMPLB di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, yang dilatih melalui pembelajaran berbasis

---

<sup>13</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 72.

praktik dan pembiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Strategi guru dalam mengajarkan keterampilan fiqh ibadah shalat pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi guru dalam mengajarkan keterampilan fiqh ibadah shalat pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan strategi guru dalam mengajarkan keterampilan fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi dalam mengajarkan keterampilan fiqh ibadah shalat bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Bunda Banjarmasin.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti berharap temuan ini dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Signifikansi Teoritis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang strategi guru dalam pembelajaran fiqh ibadah shalat bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Temuan ini dapat menjadi dasar teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang interaktif, adaptif, dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan kemampuan serta kemandirian anak tunagrahita dalam melaksanakan ibadah shalat.

### **2. Signifikansi Praktis**

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, konkrit, dan menyenangkan dalam mengajarkan fiqh ibadah shalat kepada anak tunagrahita.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam mengkaji praktik pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus serta menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan khusus.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Emi Ihtaria Biladini (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Wudhu dan Shalat pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) anak tunagrahita mampu melaksanakan tahapan wudhu sesuai rukun-rukunya, seperti membaca bismillah, niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan, mengusap sebagian rambut, mengusap kedua telinga, membasuh kedua kaki. 2) peserta didik juga memahami jumlah rakaat dan dapat menirukan gerakan shalat meskipun belum sepenuhnya menguasai bacaan shalat. Penelitian Emi berfokus pada implementasi pelaksanaan pembelajaran (apa yang dilakukan siswa), sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi guru dalam mengajarkan keterampilan fiqh ibadah.<sup>14</sup>
2. Lita Jannatul Lastri (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Ibadah Salat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ibadah salat bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kepahiang telah berjalan cukup baik. Proses pembelajaran didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai serta penerapan metode keteladanan dan pembiasaan, sehingga peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah salat secara mandiri. Penelitian Lita mencakup semua anak berkebutuhan khusus, bukan hanya tunagrahita.

---

<sup>14</sup> Emi Ihtaria Biladini, *Implementasi Pembelajaran Wudhu dan Shalat Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

Fokusnya pada proses umum pembelajaran salat dan metode pembiasaan serta keteladanan, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti strategi guru dalam mengajarkan fiqh ibadah shalat pada anak tunagrahita.<sup>15</sup>

3. Latipah Aini (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media Audio Visual pada anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung terbilang efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari pembelajaran menggunakan media Audio Visual dapat membantu anak tunarungu dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam, sehingga adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,68. Dari hasil rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media Audio Visual dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Penelitian Latipah berfokus tentang bagaimana cara meningkatkan hasil belajar PAI dengan menggunakan metode Audio Visual pada anak Tunarungu, sedangkan penelitian ini mengangkat bagaimana strategi guru dalam mengajarkan keterampilan fiqh ibadah shalat pada anak tunagrahita.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Lita Jannatul Lastri, *Pembelajaran Ibadah Salat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang* (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019).

<sup>16</sup> Latipah Aini, *Implementasi Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).



## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memberikan panduan dalam penyusunan laporan penelitian penelitian dan untuk memudahkan bagi pembaca dalam memahami isi pembahasan. Berikut ini adalah sistematika penulisan laporan yang disusun, diantaranya sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, mencakup uraian latar, seperti belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relavan, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, membahas landasan teoritis yang berkaitan dengan penelitian, meliputi konsep fiqh ibadah shalat, anak tunagrahita, karakteristik dan kebutuhan belajar anak tunagrahita, strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, serta teori-teori pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran fiqh ibadah shalat pada anak tunagrahita.

Bab III Metode Penelitian, yang menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, mencakup penjelasan mengenai gambaran umum tentang lokasi yang dijadikan tempat penelitian, penyajian data dan analisis data (pembahasan hasil penelitian).

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran.